

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

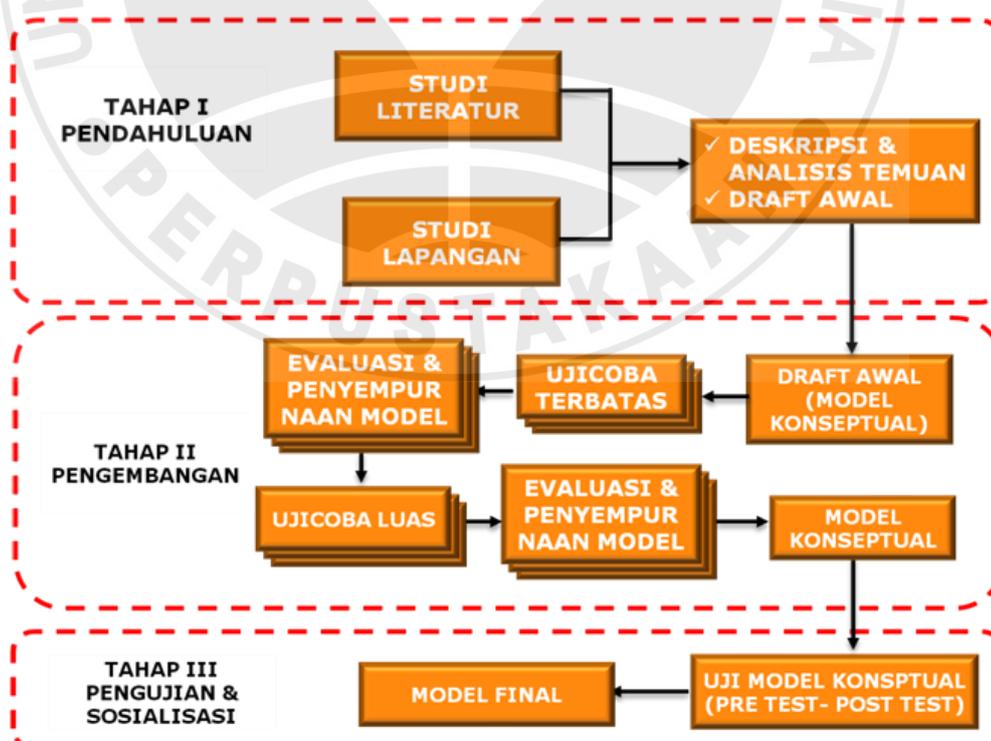
A. Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, maka metoda yang akan digunakan dalam studi ini adalah rancangan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg and Gall:1989: Branen, 2002). Sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran di sekolah dasar yang dapat mengakomodasi kemampuan membaca pada peserta didik berkesulitan belajar. Penelitian dan pengembangan secara langsung membidik kondisi serta kebutuhan pengembangan produk yang bersandar dari aktual lapangan yang digali melalui studi pendahuluan, juga memiliki langkah-langkah yang sistematis dilakukan secara siklus dengan evaluasi dan penyempurnaan-penyempurnaan sebelum memperoleh produk. Bersandar dari komponen-komponen tersebut membuat penelitian dan mengembangkan sesuai dengan penelitian yang penulis kembangkan.

Secara konseptual Borg and Gall (1989:784-785) mengagas sepuluh langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan metode ini yaitu: 1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*), 2) Perencanaan (*planning*) 3) Pengembangan produk awal (*Develop preliminary form of product*), 4) Uji coba awal (*preliminary field testing*), 5) Revisi produk (*main*

product revision), 6) uji coba utama (*main field testing*), 7) Revisi produk perasional (*operational product revision*), 8) Uji coba operasional (*operational field testing*), 9) Revisi produk akhir (*final revisi product*), 10) Desimidasi dan implimentasi (*dessimination and implementation*). Dari kesepuluh langkah-langkah tersebut di atas Sukmadinata (2006:190) memodifikasi model penelitian dan pengembangan kedalam tiga langkah yaitu 1) studi pendahuluan yang meliputi studi literatur, studi lapangan, dan penyusunan draf awal produk, 2) uji coba dengan sampel terbatas (uji coba terbatas) dan uji coba dengan sampel lebih luas (uji coba lebih luas), 3) uji produk melalui eksperimen dan sosialisasi produk.

Adapun kerangka penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini divisualisasikan pada bagan berikut:



Gambar 3.5
Bagan Kerangka Penelitian dan Pengembangan

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar yang berada di kota Bandung dan sekitarnya, baik sekolah dasar kategori reguler maupun sekolah dasar inklusi (SD Inklusi). SD Inklusi merupakan sebutan untuk sekolah dasar biasa yang menyelenggarakan pendidikan umum dan menerima peserta didik dengan disabilitas. Pada umumnya SD Inklusi tersebut telah mendapat pengakuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Mengingat sekolah dasar dengan kategori inklusi lokasinya menyebar malahan kebanyakan berada di pinggiran kota Bandung atau telah memasuki wilayah kabupaten Bandung maka penelitian dilakukan pada sekolah dasar dengan lokasi kota Bandung dan sekitarnya.

Subjek dalam penelitian adalah a) guru kelas dan guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar, b) peserta didik yang ada pada kelas *mainstreaming*.

Dasar pemikiran pemilihan subjek peserta didik sekolah dasar adalah usia peserta didik sekolah dasar berkisar 7 sampai 12 tahun berada pada fase *middle childhood* dimana dari sisi kebahasaan peserta didik pada tingkat perkembangan yang sangat pesat. Dari perspektif psikologi kognitif (Piaget) peserta didik telah memiliki kemampuan beroperasi secara verbal pada objek dan telah dapat merangkaikan, mengklasifikasi, menarik makna atau kesimpulan, bahkan peserta didik telah dapat melakukan abstraksi konsep-konsep bahasa. Disisi lain keterampilan membaca melibatkan aspek kematangan, kemampuan mental dan kemampuan bahasa dalam memahami simbol-simbol huruf juga

mengkomunikasikan ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan. Dikatakan pula peserta didik berada pada fase operasional konkrit (Piaget) telah mampu memahami dan menginterpretasikan komunikasi dengan baik dan telah mampu pula membuat dirinya untuk dimengerti orang lain.

a. Lokasi dan Subjek studi pendahuluan

Subjek studi pendahuluan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3.2

Sumber data penelitian pada Studi Pendahuluan

No	Sekolah	Kategori	Jumlah Peserta didik Kesulitan belajar
01	SD Negeri Sarijadi 3	Inklusi	4
02	SD Negeri Sarijadi 7	Reguler	3
03	SD Negeri Gunung Rahayu 2	Reguler	6
04	SD Negeri Gunung Rahayu 4	Reguler	5
05	SD Mutiara Hati	Reguler	4
06	SD Mutiara Bunda	Inklusi	3
07	SD Negeri Sapan 4	Reguler	6
08	SD Negeri Sapan 2	Inklusi	14
09	SD Negeri Cipagalo 1	Reguler	5
10	SD Tunas Harapan	Inklusi	17
11	SD Negeri Cipagalo 4	Reguler	8
12	SD Negeri Cipagalo 2	Reguler	4

b. Lokasi dan subjek uji coba terbatas dan uji coba skala lebih luas

Dari dua belas sekolah tempat dilakukan studi pendahuluan, maka peneliti menetapkan dua sekolah untuk uji coba terbatas, dan 4 sekolah untuk uji coba skala luas. Penentuan sekolah dilakukan secara *perposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian pada sekolah tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dengan subjek penelitian secara keseluruhan dan

dianggap layak untuk dapat memberikan informasi setelah desain model diujicobakan. Adapun sekolah-sekolah untuk dijadikan tempat ujicoba terbatas sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sumber data penelitian pada Ujicoba terbatas

Sekolah dan kelas	Jumlah Peserta didik	Peserta didik berkesulitan belajar	katagori	Keterangan
SD Negeri Cipagalo 4	27	3	Kurang	Guru S1 Bahasa Arab, belum mendapat pelatihan penangan ABK, dukungan sekolah baik, sarana prasarana cukup, Lokasi dipinggiran kota
SD Negeri Sarijadi 4 (SD Inklusi)	26 orang	3	Baik	Guru memiliki pengalaman mengajar yang panjang. SI Bahasa Indonesia, memiliki Guru pendamping khusus (GPK), dukungan sekolah baik, sarana prasarana baik, guru pernah mendapat pelatihan penangan ABK, lokasi di perkotaan

Sedangkan uji coba skala lebih luas peneliti menentukan 4 sekolah dimana pernah penulis jadikan tempat studi pendahuluan. Pada uji coba skala luas ini penulis menentukan sebagaimana yang disyaratkan pada pemilihan sekolah uji coba terbatas. Adapun sekolah-sekolah tersebut adalah:

Tabel 3.4
Sumber data penelitian pada Ujicoba Luas

Sekolah	Jumlah Peserta didik	Jumlah peserta didik Kesulitan Belajar membaca	Katagori	Keterangan
SD Negeri Tunas Harapan (SD Inklusi)	38	17	Baik	Guru S1, pernah mendapat pelatihan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan sekolah baik Lokasi di perkotaan. Memiliki guru pembimbing khusus.
SD N Gunung Rahayu	49	4	Kurang	Guru S1, belum pernah mendapat pelatihan penanganan ABK, dukungan sekolah baik, lokasi di pigran perkotaan
SD Negeri sarijadi 7	25	4	Kurang	Guru S1 belum pernah mendapat pelatihan penanganan ABK, dukungan sekolah baik, lokasi di kota
SD Negeri Sapan (Inklusi)	25	3	Baik	Guru S1 Kependidikan, pernah mendapat pelatihan tentang peserta didik berkebutuhan khusus, dukungan sekolah baik, lokasi dipinggiran kota ,memiliki guru pembimbing khusus.

C. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan langkah-langkah penelitian pengembangan Borg dan Gall hasil modifikasi Sukmadinata (2006:189) maka prosedur penelitian ini melalui tiga tahapan penting yaitu studi pendahuluan, pengembangan model dan pengujian model.

1. Studi Pendahuluan

Tahap awal yang dilakukan pada studi pendahuluan dengan melakukan studi lapangan dan studi literatur. Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data faktual berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran baik yang tertulis juga interaksi pembelajaran yang dibentangkan meliputi: a) Rencana pelaksanaan pembelajaran b) Proses pembelajaran di kelas yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar (*learning difficulties*), c) Materi, media dan sumber belajar yang digunakan d) Strategi, pendekatan pembelajaran yang dibentangkan, e) Sistem penilaian serta f) Kualifikasi guru yang mengajar serta sistem dukungan yang dimiliki. Selain itu untuk mendapatkan gambaran konkrit pola permasalahan membaca yang dihadapi peserta didik berkesulitan belajar. Pada kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh dukungan pengetahuan tentang teori, konsep, strategi atau model pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan pembelajaran, juga menelaah berbagai penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Pengembangan Model Pembelajaran

a. Penyusunan Draft Awal Model Konseptual

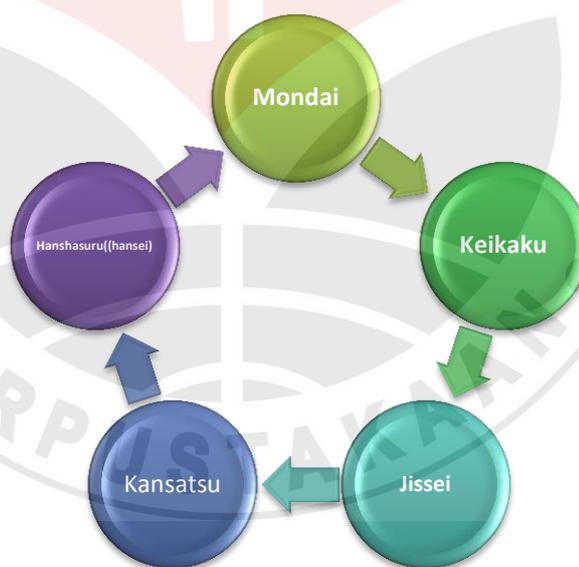
Penyusunan draft awal model konseptual didasarkan hasil studi pendahuluan atau model faktual pembelajaran di sekolah dasar pada kelas yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar dan kajian pustaka. Pada draft awal dirumuskan langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai tagihan model pembelajaran mulai dari pra pembelajaran, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

Draft awal model yang digagas membutuhkan seperangkat pengetahuan, keterampilan tertentu yang harus dimiliki pengguna di lapangan karena itu untuk menerapkannya dibutuhkan kesamaan persepsi dengan pemegang kebijakan sekolah, guru kelas, guru bidang studi yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar. Untuk mengakomodasi tantangan lapangan maka setelah disusun draft desain model konseptual peneliti melakukan presentasi ihwal peserta didik kesulitan belajar dan tantangannya, diskusi-diskusi dengan guru kelas, bidang studi yang mengampuh pesert didik berkesulitan belajar, kepala sekolah barkaitan dengan segala sesuatu sebagai tagihan penerapan model pembelajaran.

b. Uji coba model pembelajaran

Model pembelajaran yang telah disusun selanjutnya diujicobakan secara terbatas kemudian uji coba skala luas. Pada uji coba terbatas maupun dengan skala lebih luas peneliti menggunakan prinsip-prinsip atau tehnik yang digunakan pada *lesson study*. *Lesson study* berasal dari Jepang dengan nama *Jugyo kenkyu*, merupakan suatu upaya untuk perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran

atau pengembangan profesional guru berbasis sekolah. Ada juga yang mengatakan kalau *lesson study is collaboration research on teaching-learning process* (Hibi,Y:2004) yang dalam pelaksanaannya *jugyou kenkyu* memiliki siklus atau putaran melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi dan refleksi. Sedangkan *Japan Society for The Promotion of Science* (Inagi:1996) yaitu melalui tahapan *Mondai Settei (Questioning)*, *Keikaku (perencanaan)*, *Jissei (implimentasi)*, *Kansatsu (Observasi)*, *Hansei (refleksi)* and *Saikeikaku (perencanaan kembali)*. Adapun tahapan-tahapan siklus yang akan dilakukan pada uji coba terbatas dan uji coba skala luas divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.6

Bagan Siklus Pada Ujicoba Terbatas dan luas

- 1) *Tahap modai settei (questioning)*, tahap ini meliputi : a). Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, b) Analisis masalah c) rumusan masalah,

- 2) *Tahap keikaku (perencanaan)* : Penyusunan rencana pembelajaran meliputi Merumuskan skenario pembelajaran baik langkah-langkah yang akan ditempuh, materi, strategi, mempersiapkan sarana dan prasana atau dukungan dalam pembelajaran
- 3) *Tahap jissei (implementasi)* : adalah tahap menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang dengan menugaskan guru sebagai guru model yang melaksanakan pembelajaran tersebut dalam kelas yang telah disepakati sebelumnya. Sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru model maka peserta *lesson study* yang bertindak sebagai observer wajib membaca terlebih dahulu rencana pembelajaran yang dibagikan.
- 4) *Tahap kansatsu (Observasi)*: Observer atau pengamat pada kegiatan ini terdiri dari peneliti sendiri, guru-guru yang mengamati peserta didik dengan kesulitan belajar, kepala sekolah, ahli kurikulum dan pembelajaran, ahli bahasa. Adapun komponen yang diamati selama model konseptual diimplementasikan meliputi empat substansi yang pokok yaitu:
 - a. Penerapan model pembelajaran
 - Kesesuaian penerapan pembelajaran dengan rencana pembelajaran tertulis
 - Kejelasan instruksional dan tahap-tahap pembelajaran
 - Materi pembelajaran : lembar kerja siswa, materi rujukan
 - Media pembelajaran meliputi: Media atau peralatan, penggunaan sumber-sumber belajar
 - Penilaian: mencakup teknik penilaian, pemanfaatan data penilaian

b. Kemampuan Guru

- Kemampuan menganalisis kebutuhan, mengidentifikasi keragaman belajar siswa
- Membidik lingkungan psikologis dan sosial kelas.
- Mengaitkan pengalaman setiap siswa pada materi yang akan dibahas.
- Kemampuan sinergitas materi dan keunikan peserta didik secara beragam.
- Menggunakan alat, media pembelajaran dengan efektif
- Komunikasi multi level pada pembelajaran di kelas beragam
- Kemampuan pendayagunaan sistem dukungan kelas
- Pemilihan sistem evaluasi atau penilaian serta memanfaatkan data penilaian
- Penatalaksanaan waktu pembelajaran

c. Interaksi pembelajaran yang ditegakkan

- Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- Kesempatan peserta didik untuk belajar dengan bimbingan guru sesuai kebutuhan
- Suasana kelas yang kondusif
- Pengelolaan keunikan peserta didik secara bijaksana
- Kesempatan peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat

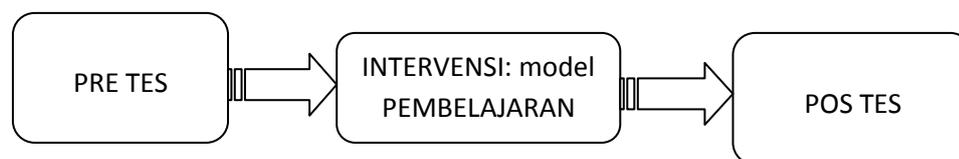
d. Kemampuan Membaca peserta didik

- Menjawab pertanyaan guru dengan pengalaman berkaitan dengan materi yang akan dipelajari
 - Mengembangkan skemata dengan mengaitkan kemampuan dengan informasi baru
 - Menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru dalam tugas-tugas membaca dengan bimbingan guru (ekplorasi)
 - Motivasi belajar membaca, persepsi terhadap pembelajaran membaca
 - Menemukan ide pokok kalimat dan paragraf
 - Menarik makna dari bahan bacaan
 - Merumuskan ringkasan
- 5) *Tahap hansei (Refleksi)* : adalah melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dibentangkan oleh guru model.
- Pada Tahap ini dilakukan kegiatan diskusi antara guru model dan observer mengkomunikasikan secara langsung implementasi pembelajaran, mulai dari kesesuaian rencana pembelajaran yang tertulis, implimentasai atau kegiatan-kegiatan yang baik untuk dipertahankan atau dikembangkan atau ditiadakan. Dalam kegiatan refleksi lima substansi dari kegiatan pengamatan di atas diangkat menjadi topik diskusi.
- 6) *Tahap saikeikaku (Perencanaan kembali)* : tahap ini adalah perumusan kembali rencana pembelajaran, hal ini dilakukan apabila dinilai pada putaran sebelumnya *jugyou kenkyu* masih memiliki kekurangan. Setelah dilakukan pengkajian dan penyempurnaan maka rancangan model pembelajaran putaran selanjutnya kembali dibentangkan demikian pula putaran-putaran berikutnya.

Banyak putaran tidak ditetapkan secara eksplisit tetapi putaran akan berhenti sampai ditemukan adanya kelayakan sebagaimana yang diharapkan.

3. Tahap Pengujian Model

Salah satu tahapan dalam penelitian pengembangan adalah uji validasi yaitu untuk menguji atau mendapatkan informasi tentang keunggulan dari model. Sesuai dengan sifat data dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka uji validasi model dilakukan dengan pendekatan eksperimen dengan desain test awal - tes akhir kelompok tunggal (*the one group pretest-post test design*). Studi Eksprimen dapat diartikan sebagai sebuah studi yang objektif, sistematis dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol fenomena dan bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (*cause and effect relationship*). Melalui desain ini dilakukan dengan membandingkan dalam kelompok yang sama, dalam artian tidak ada kelompok kontrol. Sebagai subjek pada pengujian ini adalah semua peserta didik pada kelas dimana terdapat peserta didik berkesulitan belajar. Jika terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan post tes, maka perbedaan tersebut sebagai dampak atau pengaruh dari intervensi yang diujicobakan. Adapun untuk menganalisa data yang diperoleh digunakan analisa statistik parametrik atau non parametrik melalui test Wilcoxon (Marascuilo dan Mc Sweeney:267) dengan pertimbangan data sampel berkaitan dengan skala ordinal dan tehnik pengambilan sampel tidak menggunakan random. Secara visual rancangan ekprimen dalam studi ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3.7

Skema rancangan eksperimen uji efektivitas model

D. Tehnik Pengumpul Data dan Pengembangan Instrumen

1. Tehnik pengumpulan data

Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi, tes dan wawancara dan kuesioner dengan rincian sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek atau perilaku dalam setting sesungguhnya dengan observasi naturalistik disini peneliti dapat secara langsung, mengungkap tentang situasi, kegiatan, dan perilaku guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik berkesulitan belajar. Melalui tehnik ini dimungkinkan peneliti dapat menarik makna yang sulit bilamana mengandalkan tehnik lain. Dikatakan Maxwell (1996:76) ,... *observation often enables you to draw inferences about someones meaning and perfective that you couldn't obtain by relying exclusively on interview data*

Rangkaian pengembangan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi, kemudian dijabarkan melalui item-item yang akan diamati melalui butir-butir pertanyaan, dan berbentuk serangkaian tugas. Berdasarkan jenis data yang diperlukan maka pedoman observasi pada studi pendahuluan meliputi keterampilan berbahasa peserta didik berkesulitan belajar, pembelajaran yang

dibentangkan pada kelas yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar serta dukungan-dukungan lainnya dalam implementasi pembelajaran, seperti pencahayaan kelas, sirkulasi udara, besaran kelas baik fisik ruangan, jumlah rombongan belajar, alat peraga dan dukungan fisik lainnya. Pada pengembangan model pembelajaran observasi difokuskan pada penerapan model konseptual, kemampuan guru memfasilitasi murid belajar, interaksi pembelajaran yang ditegakkan serta kemampuan membaca peserta didik yang dibuat dalam bentuk untuk penilaian kualitatif. Selain itu untuk kejelasan data komponen yang sama dirumuskan pula dengan skala bertingkat dengan lima alternatif jawaban. Nilai 4 apabila semua yang diisyaratkan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, nilai 3 apabila sebagian besar yang diisyaratkan dilaksanakan sesuai kebutuhan, nilai 2 apabila separuh yang diisyaratkan dilaksanakan sesuai kebutuhan, nilai 1 apabila sebagian kecil yang diisyaratkan dilaksanakan sesuai kebutuhan dan TS apabila tidak satupun yang diisyaratkan dilaksanakan sesuai kebutuhan dengan nilai 0.

b. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui analisis dokumen untuk memperoleh informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan mulai dari rencana pembelajaran, kondisi peserta didik, perumusan dan ketepatan KD dan SKKD serta *outcome* ketercapaian juga indikator-indikator pembelajaran lainnya. Adapun yang mendasari menggunakan tehnik ini antara lain : a) Melihat kesesuaian karakteristik dari data yang diharapkan, b) Penyelusuran dari aktivitas pembelajaran c) Data bersifat non-reaktif atau dikatakan *unaffected by the research process*.

Analisis dokumen dilakukan dengan cara mempelajari rencana pembelajaran yang disusun guru kelas dan atau guru bidang studi, yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, selain itu mengkaji data peserta didik baik berupa rekap medis, psikologis ataupun data-data harian, baik yang berkaitan dengan kemampuan akademik ataupun sosial emosi. Dokumentasi digunakan pula untuk mengungkap data tentang bahan bacaan yang digunakan meliputi kosa kata, gambaran kalimat, organisasi kalimat ataupun bahan lainnya yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca. Melalui dokumentasi dapat diketahui latar belakang guru, kondisi peserta didik dan data-data tertulis lainnya baik secara akademik, medis maupun psikologis.

c. Test

Tes adalah alat ukur yang diberikan pada individu untuk mendapatkan data yang diharapkan. Tes dilakukan secara tertulis dan perbuatan. Pada studi pendahuluan tes digunakan untuk mendapatkan data konkrit tentang spesifikasi disabilitas membaca peserta didik berkesulitan belajar. Adapun tes yang digunakan tes informal karena peneliti belum menemukan tes kemampuan membaca yang telah terstandarisasi untuk bahasa Indonesia. Tes dalam bentuk uraian terbatas yang dimodifikasi dari *Individual Diagnostic Analysis (IDA)* yang dikembangkan oleh *The Northeastern University Reading Clinic* sebuah alat tes untuk menganalisa dan menginterpretasikan kemampuan membaca. Tes ini digunakan untuk menjangring dan menemukan pola masalah membaca yang dihadapi peserta didik kesulitan belajar, meliputi: penguasaan kosakata yang digunakan berdasarkan materi dari proses pembelajaran, seperti menemukan

makna suatu kata yang belum dikenal (*using context to guess meaning of unfamiliar words*), mengenai huruf, faktor fisik dalam membaca, kemampuan dan kelemahan membaca khusus, penguasaan kalimat, pemaknaan kalimat atau bacaan. Selain itu menyeleksi beberapa persiapan teks yang sesuai dengan tingkatan peserta tes. Kalimat yang diajukan adalah kalimat yang terdapat dalam bahan bacaan. Sedangkan tes kemampuan memahami isi membaca, dirumuskan berlandaskan teori kemampuan kognisi yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Bloom membagi jenjang kemampuan kognisi kedalam kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Selain itu test dilakukan pula pada uji validasi model konseptual.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi spesifik tentang hal-hal yang sulit diobservasi atau untuk mendukung kejelasan data yang diperoleh dari tehnik lainnya. Pada studi pendahuluan dilakukan wawancara baik pada guru kelas, bidang studi, guru pembimbing khusus, kepala sekolah juga pada peserta didik kesulitan belajar itu sendiri, yang berkaitan pada pembelajaran yang ditegakkan di kelas yang mengampuh peserta didik dengan kesulitan belajar, sedang pada peserta didik kesulitan belajar wawancara mengarah pada pengalaman, perasaan yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dimana mereka belajar.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi khususnya tentang faktor guru, segala sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung baik berupa isi pikiran, keinginan-keinginan atau pengalaman perilaku di masa lampau, hal ini

sesuai dengan apa yang dikatakan Merriam (1988) bahwa pada dasarnya wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara tatap muka dimana seseorang menggali informasi dari yang lainnya. Adapun alasan penggunaan tehnik wawancara ini yaitu pertimbangan pada sifat data yang ingin digali, mendalami serta mengungkap hal-hal yang belum terungkap dari tehnik lain, serta mendapatkan informasi tentang keadaan pribadi guru. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan alat perekam atau *tape recorder*. Disini akan digali pula hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca peserta didik kesulitan belajar melalui proses kegiatan pembelajaran.

e. Kuesioner kelayakan model pembelajaran

Kuesioner disusun untuk memperoleh data dari para ahli yang merangkap juga sebagai observer pada pengembangan model pembelajaran berkaitan dengan gagasan bangun model, rasionalisasi dan kesesuaian tahapan-tahapan model dalam rangka mengembangkan model konseptual menjadi model pembelajaran operasional atau model final. Kuesioner disusun secara terbuka untuk menghimpun kritik dan saran yang diberikan para ahli.

E. Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kedua metoda ini digunakan semata untuk kejelasan perolehan penelitian, selain itu penelitian juga menghasilkan data kualitatif juga kuantitatif.

1. Analisis data kualitatif.

Pada studi pendahuluan digunakan analisis data kualitatif yang dilakukan untuk mendapatkan data konkrit fenomena pembelajaran yang ditegaskan sekolah-sekolah yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar. Data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi pada studi pendahuluan, setelah dilakukan pembacaan data maka dilakukan perbandingan (*Cross referencing*) kemudian data dideskripsikan sesuai kategori masing-masing. Selain itu analisis kualitatif digunakan untuk memahami data yang diperoleh dari keterterapan model pada uji coba terbatas dan dengan skala lebih luas serta hasil penilaian observer pada sosok model yang digagas.

2. Analisa data kuantitatif.

Analisa data kuantitatif digunakan pada uji validasi model juga pada uji coba skala terbatas dan luas untuk melengkapi data kualitatif dari *lesson study* yang dibentangkan dalam rangka mendapatkan informasi keterterapan model pembelajaran.

Adapun untuk menganalisa data yang diperoleh digunakan analisa statistik parametrik atau non parametrik melalui test Wilcoxon (Marascuilo dan Mc Sweeney:267) dengan pertimbangan data sampel berkaitan dengan skala ordinal dan tehnik pengambilan sampel tidak menggunakan random.

3. Gambaran sumber, tehnik pengumpulan dan analisis data

Tabel 3.5
 Analisis Data Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan
 Kemampuan Membaca Peserta didik Dengan Kesulitan Belajar

VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TEKNIK ANALISIS DATA
Model Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik berkesulitan belajar di sekolah dasar	Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Model Pembelajaran	Guru yang mengampuh peserta didik berkesulitan belajar	Wawancara	Analisis untuk menganalisis hasil wawancara dengan guru tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman model pembelajaran • Peningkatan kemampuan belajar peserta didik kesulitan belajar
			Observasi	Analisis kualitatif dilakukan untuk menelaah implementasi model pembelajaran
			Dokumentasi	Menelaah data tertulis berkaitan dengan kurikulum tertulis, masalah kesulitan belajar.
			Kuestioner	Analisis kualitatif dilakukan untuk menelaah kelayakan model pembelajaran
	Implementasi Pembelajaran	Peserta didik dan Guru Model	Observasi	Analisis kualitatif, kuantitatif untuk menelaah keterterapan model, kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran
	Hasil Belajar	Peserta didik	Tes	Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil pre tes dan post tes dengan menggunakan teknik statistik parametrik atau non parametrik.